



# Dinamika Teologi Reformasi dan Implikasinya dalam PAK

Kelly Simanjuntak<sup>1\*</sup>, Udur Ernita Aritonang<sup>2</sup>, Vornalita Pelsa Sambalao<sup>3</sup>, Juaniva Sidharta<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua

<sup>2</sup> Universitas HKBP Nommensen Medan

<sup>3,4</sup> Universitas Kristen Indonesia

**Abstrak:** Kajian tentang Dinamika teologi Reformasi yang digagas Martin Luther telah melahirkan perubahan mendasar dalam kehidupan gereja. Reformasi bukan sekadar protes terhadap praktik penyimpangan gereja pada abad ke-16, melainkan sebuah gerakan pembaruan yang berakar pada pengalaman iman akan kasih karunia Allah. Penekanan Luther pada sola fide, sola gratia, dan sola scriptura menunjukkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, serta firman Tuhan menjadi otoritas tertinggi dalam kehidupan orang percaya. Gerakan ini tidak berhenti pada ranah teologis, tetapi juga memengaruhi cara gereja mendidik umat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memperoleh pijakan baru bahwa pengajaran iman harus bersumber dari Kitab Suci, berorientasi pada pembentukan iman yang hidup, serta mendorong umat untuk kritis dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Dengan demikian, PAK tidak hanya membekali pengetahuan, melainkan membentuk pribadi yang setia kepada Injil dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks masa kini, dinamika Reformasi tetap relevan. Semangat ecclesia reformata semper reformanda mengingatkan bahwa gereja dan PAK harus terus memperbarui diri, sehingga pendidikan Kristen senantiasa kontekstual, kritis, dan transformatif. Implikasi ini menjadikan Reformasi bukan sekadar peristiwa sejarah, melainkan sumber inspirasi yang meneguhkan panggilan gereja untuk melayani Tuhan dan dunia dengan setia. Tulisan ini dikaji dengan metode kualitatif deskriptif untuk memahami kajian ini.

**Kata Kunci:** Dinamika, Gereja, Pendidikan Agama Kristen

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3352>

\*Correspondence: Kelly Simanjuntak

Email: [kellysimanjuntak82@gmail.com](mailto:kellysimanjuntak82@gmail.com)

Received: 22-04-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 22-06-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The study of The dynamics of Reformation theology initiated by Martin Luther brought about a fundamental transformation in the life of the church. The Reformation was not merely a protest against ecclesiastical abuses in the 16th century, but a renewal movement rooted in the experience of faith in God's grace. Luther's emphasis on sola fide, sola gratia, and sola scriptura affirms that salvation is God's gift received through faith, and that God's Word is the highest authority in the life of believers. This movement did not stop at the theological level but also influenced the way the church educates its members. Christian Religious Education (CRE) gained a new foundation: that the teaching of faith must be rooted in Scripture, oriented toward the formation of a living faith, and encourage believers to be critical and responsible before God. Thus, CRE does not merely provide knowledge, but shapes individuals who are faithful to the Gospel and capable of facing the challenges of the times. In today's context, the dynamics of the Reformation remain relevant. The spirit of ecclesia reformata semper reformanda reminds us that the church and CRE must continually renew themselves so that Christian education remains contextual, critical, and transformative. This implies that the Reformation is not merely a historical event but a source of inspiration that strengthens the church's calling to serve God and the world faithfully. This paper is examined using a descriptive qualitative method to understand this study.

**Keywords:** Dynamics, Church, Christian Religious Education, Reformation

## Pendahuluan

Dinamika teologi Reformasi tidak pernah berhenti pada satu titik sejarah, melainkan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Prinsip *ecclesia semper reformanda* yang ditekankan Luther dan pengikutnya menegaskan bahwa gereja selalu dipanggil untuk membaharui diri dan selalu diperbaharui oleh firman Allah. (Mulyo Kadarmanto, 2018). Artinya, Reformasi bukanlah peristiwa masa lalu, tetapi sebuah proses teologis yang terus berlangsung. Hal ini menjadi dasar bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk senantiasa dinamis, kreatif, dan relevan dengan konteks sosial, budaya, serta politik. Tanpa kesadaran ini, PAK akan terjebak pada pengulangan tradisi semata tanpa menghadirkan transformasi iman (Tiéno, 2015).

Prinsip *sola scriptura* menjadi salah satu pusat dinamika Reformasi yang penting. Firman Allah dipandang sebagai otoritas tertinggi yang melampaui tradisi atau sistem keagamaan manusia (Kailuhu, 2023). Dalam ranah PAK, hal ini berarti bahwa isi pengajaran iman harus berakar pada Kitab Suci, bukan hanya pada kebiasaan atau pandangan manusia. Alister McGrath menekankan bahwa Alkitab bukan sekadar teks normatif, tetapi sumber hidup yang membentuk identitas dan praksis iman (McGrath, 2011). Oleh karena itu, PAK perlu mengajar bukan hanya untuk menambah pengetahuan kognitif, melainkan membentuk pola hidup yang dituntun firman. Kurikulum PAK harus memungkinkan peserta didik membaca realitas sosial dengan kacamata Injil, sehingga Kitab Suci sungguh menjadi pedoman hidup, bukan sekadar bacaan ritual.

Dinamika lain yang penting adalah penekanan pada *sola fide* pembenaran oleh iman. Prinsip ini menyatakan bahwa manusia tidak diselamatkan oleh usaha, melainkan oleh anugerah Allah. Dalam konteks pendidikan, ini mengandung arti pedagogis. PAK tidak boleh terjebak pada legalisme atau menekankan capaian religius semata, melainkan membimbing peserta didik untuk mengalami kasih karunia Allah. Pengajaran iman seharusnya menumbuhkan kerendahan hati, kepercayaan kepada Kristus, dan kehidupan yang berbuah bagi sesama. Maka, iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi menjadi kekuatan yang mengubah cara berpikir dan bertindak (Bainton, 1950).

Selain itu, dinamika Reformasi juga tampak dalam gagasan imamat semua orang percaya. Luther menekankan bahwa setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab rohani, bukan hanya kalangan tertentu. Bagi PAK, hal ini mengubah orientasi pendidikan iman dari yang bersifat eksklusif menjadi partisipatif. PAK bukan hanya menyiapkan calon pemimpin gereja, melainkan membangun kesadaran bahwa seluruh warga jemaat adalah pelayan Allah di tengah dunia (Trueman, 2013). Dinamika ini mendorong lahirnya model pendidikan yang kolaboratif, di mana siswa, guru, dan jemaat saling belajar dan saling melengkapi dalam iman.

Lebih jauh, teologi Reformasi juga menekankan etos panggilan hidup (*vocation*). Semua bentuk pekerjaan baik di gereja, rumah tangga, maupun masyarakat dipandang sebagai ibadah ketika dijalankan demi kemuliaan Allah. Dinamika ini memperluas cakrawala PAK. Iman tidak boleh dipisahkan dari profesi, politik, seni, dan budaya. Pendidikan iman yang sejati harus mengintegrasikan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, PAK tidak hanya melahirkan pribadi yang saleh secara rohani, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi dalam masyarakat. (Foster, 1994).

Dari dinamika-dinamika tersebut, dapat ditarik beberapa implikasi nyata bagi PAK. Pertama, dalam ranah sosio-politik, PAK diajak untuk membentuk kesadaran etis dan keberanian profetis. Pendidikan iman harus menolong peserta didik untuk peka terhadap ketidakadilan, berani menyuarakan kebenaran, dan aktif memperjuangkan perdamaian. Kesetiaan kepada Injil mendorong umat Kristen untuk menjadi warga negara yang kritis tetapi tetap konstruktif dalam membangun masyarakat. Kedua, dalam hubungan gereja dan negara, teologi Reformasi mengingatkan bahwa meskipun keduanya berbeda fungsi, keduanya merupakan sarana Allah untuk memelihara kehidupan manusia (Bainton, 1950). PAK berperan mengajarkan keseimbangan antara ketaatan pada hukum negara dan keberanian menyuarakan kritik profetis. Pendidikan iman harus menanamkan bahwa gereja tidak boleh larut dalam politik praktis, tetapi tetap berfungsi sebagai suara moral yang menjaga negara agar berjalan dalam keadilan dan kebenaran (Baidhawiy, 2005).

Ketiga, dalam bidang seni dan budaya, prinsip *solus Deo gloria* memberi landasan bahwa semua karya manusia harus diarahkan kepada kemuliaan Allah. Seni, musik, dan budaya lokal bukanlah wilayah sekuler yang netral, melainkan dapat menjadi medium untuk menyatakan iman (Trueman, 2013). PAK dapat mengintegrasikan seni sebagai sarana pendidikan, misalnya melalui musik gerejawi, drama rohani, atau simbol-simbol budaya yang diberi makna Kristiani. Hal ini membuka ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan iman secara kreatif sekaligus menghargai kekayaan budaya.

Dinamika teologi Reformasi menghadirkan arah yang jelas bagi PAK di masa kini. Prinsip *semper reformanda*, otoritas Kitab Suci, pembenaran oleh iman, imamat semua orang percaya, dan etos panggilan hidup menunjukkan bahwa iman Kristen bersifat dinamis dan kontekstual. Implikasi nyata terlihat dalam ranah sosio-politik, hubungan gereja dan negara, serta seni dan budaya. PAK dipanggil untuk menghidupkan kembali semangat Reformasi, sehingga pendidikan iman tidak hanya mengulang ajaran, tetapi membentuk generasi yang berakar pada firman, berbuah dalam kehidupan masyarakat, dan berorientasi pada Allah.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis kepustakaan (*library research*) (Creswell, 2014). Fokus utama penelitian adalah menelaah dinamika teologi Reformasi serta implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui studi literatur dari buku-buku teologi, artikel akademik, serta dokumen gerejawi yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas lebih bersifat konseptual-teologis daripada empiris, sehingga kajian pustaka menjadi metode yang paling tepat untuk menggali pemikiran para ahli dan relevansinya bagi konteks masa kini. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder (Moleong, 2019). Literatur primer mencakup karya teolog yang berpengaruh dalam wacana Reformasi, sementara literatur sekunder berupa hasil penelitian, artikel jurnal, dan tulisan akademik yang mengulas perkembangan PAK.

## Hasil dan Pembahasan

### Kajian Teologis Dinamika Reformasi

Dinamika Teologi Reformasi yang menekankan prinsip-prinsip seperti *sola scriptura*, *sola fide*, *sola gratia*, *solus Christus*, *solus Deo gloria*, serta imamat orang percaya, tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan berakar kuat dalam kesaksian Alkitab. Pertama, prinsip *sola scriptura* didasarkan pada pengakuan bahwa Firman Allah merupakan sumber utama dan tertinggi dalam kehidupan iman Kristen. 2 Timotius 3:16-17 menegaskan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.” (Boehlke, 2011). Kedua, prinsip *sola fide* menekankan membenaran oleh iman sebagaimana ditegaskan dalam Roma 1:17 “Orang benar akan hidup oleh iman.” Pengalaman iman inilah yang mendorong Martin Luther menemukan kebebasan rohani dari beban legalisme. Dalam konteks PAK, hal ini mengingatkan bahwa pendidikan iman tidak boleh direduksi hanya pada moralitas atau aktivitas lahiriah, melainkan menumbuhkan iman yang hidup dan mengakar pada hubungan pribadi dengan Allah. Ketiga, prinsip *sola gratia* ditegaskan dalam Efesus 2:8-9 “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.” Anugerah Allah menjadi inti berita Injil dan harus diajarkan dalam PAK sebagai fondasi pembentukan spiritualitas. Hal ini menuntun peserta didik untuk memahami dirinya sebagai penerima kasih karunia, bukan sekadar subjek yang berusaha keras mencapai keselamatan (Drewes, 2022).

Keempat, *solus Christus* menunjuk pada Kristus sebagai pusat keselamatan. Yohanes 14:6 menyatakan dengan jelas “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” Seluruh isi, metode, dan tujuan pembelajaran harus berpusat pada Kristus, sehingga pendidikan tidak terjebak dalam humanisme sempit, melainkan mengarahkan umat pada relasi dengan Sang Juruselamat. Kelima, *solus Deo gloria* didasarkan pada 1 Korintus 10:31 “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Implikasinya bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar keberhasilan akademik atau pembentukan karakter sosial, melainkan memuliakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Doktrin imamat orang percaya yang ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9 menyatakan bahwa semua orang percaya adalah “imamat rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri.”

Alister E. McGrath menekankan bahwa dinamika Teologi Reformasi tidak dapat dipisahkan dari dua prinsip fundamental, yaitu otoritas Firman Allah (*sola scriptura*) dan membenaran oleh iman (*sola fide*). McGrath menggarisbawahi bahwa Reformasi bukan hanya gerakan keagamaan yang bersifat korektif terhadap penyimpangan gereja abad pertengahan, melainkan sebuah transformasi teologis yang memberikan arah baru bagi pendidikan iman Kristen. Menurutnya, Reformasi membentuk paradigma teologi yang menempatkan Alkitab sebagai pusat seluruh ajaran dan praksis gereja, sekaligus mengubah cara orang percaya memahami relasi mereka dengan Allah (McGrath, 2011). Bagi McGrath, salah satu dinamika utama Reformasi adalah pergeseran otoritas dari tradisi gereja menuju otoritas Alkitab. Pergeseran ini membawa konsekuensi langsung bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena menuntut agar pengajaran iman tidak lagi semata berdasarkan dogma institusional, melainkan ditopang oleh studi kritis dan reflektif atas teks Kitab Suci.

Dalam hal ini, PAK menjadi sarana untuk menginternalisasi kebenaran Firman, mengasah kemampuan berpikir teologis, sekaligus membentuk iman yang kontekstual (McGrath, 2011).

Lebih jauh, McGrath menegaskan bahwa doktrin pembenaran oleh iman telah membebaskan umat dari beban legalisme religius dan mengarahkan mereka pada pengalaman iman yang otentik. Hal ini memberi dasar bagi PAK untuk menekankan relasi pribadi dengan Allah sebagai inti pendidikan iman (McGrath, 2011). PAK yang berlandaskan dinamika Reformasi tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi juga transformatif, yaitu mengubah hidup peserta didik sesuai dengan Injil. Implikasi dari pemikiran McGrath bagi PAK adalah bahwa kurikulum dan metode pengajaran harus selalu berakar pada Alkitab, memberi ruang bagi iman yang kritis, serta mengajarkan pemahaman tentang kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Dinamika ini menjadikan PAK sebagai sebuah proses pembentukan iman yang integral, yang bukan hanya membekali pengetahuan, tetapi juga menuntun peserta didik untuk mengalami transformasi spiritual. Pandangan McGrath memperlihatkan bahwa Teologi Reformasi bukan hanya warisan dogmatis, tetapi juga sumber inspirasi bagi praksis pendidikan Kristen.

Hendrik Kraemer, seorang teolog dan misiolog terkemuka, menegaskan bahwa iman Kristen sejati selalu bersifat dinamis, dialogis, dan kontekstual. Kraemer berpendapat bahwa Injil tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem doktrin yang statis, melainkan sebagai berita hidup yang senantiasa berinteraksi dengan konteks sosial-budaya. Pemikiran ini memiliki relevansi besar dengan dinamika Teologi Reformasi, yang sejak awal berusaha menempatkan iman Kristen dalam terang Alkitab sekaligus menanggapi kebutuhan nyata umat pada masanya. Menurut Kraemer, iman bukan sekadar pengakuan intelektual terhadap ajaran-ajaran gereja, melainkan sebuah sikap eksistensial yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Kristen tidak boleh direduksi hanya sebagai transfer doktrin, melainkan harus menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya (Bunga, 2024).

Hal ini sejalan dengan semangat Reformasi yang menekankan imamat am orang percaya (1 Petrus 2:9), yaitu bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk hidup sebagai saksi Kristus dalam semua ranah kehidupan. Bagi Kraemer, dinamika iman yang hidup harus tercermin dalam praksis pendidikan Kristen. PAK tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip teologi Reformasi secara teoritis, tetapi juga harus menolong peserta didik memahami relevansinya bagi kehidupan sosial dan budaya mereka. Misalnya, doktrin *sola gratia* dapat dipahami sebagai dasar untuk menumbuhkan solidaritas sosial, karena keselamatan yang diterima secara cuma-cuma menginspirasi tindakan kasih kepada sesama (Elwood, 2012).

Kraemer menyatakan bahwa pendidikan iman harus bersifat transformasional dan mendorong peserta didik untuk menjadi pelaku iman di tengah dunia (Kärkkäinen, 2009). Dengan demikian, dinamika Teologi Reformasi tidak hanya dipahami dalam ruang kelas atau liturgi gereja, tetapi juga diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. Kraemer dengan tegas menolak pendekatan pendidikan Kristen yang hanya menekankan hafalan doktrin, melainkan mendorong pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan berorientasi

pada misi Allah di dunia. Melalui pandangan Kraemer, terlihat jelas bahwa Teologi Reformasi dan PAK memiliki titik temu dalam hal dinamika iman yang transformatif. PAK yang berakar pada prinsip Reformasi harus mendorong peserta didik untuk memahami bahwa iman bukanlah sekadar warisan intelektual, melainkan sebuah panggilan hidup yang diwujudkan dalam kasih, keadilan, dan kesaksian (McGrath, 2011).

### **Dinamika Teologi Reformasi dalam Konteks Otoritas Firman dan Pendidikan Iman**

Dinamika Teologi Reformasi menampilkan penekanan yang kuat pada otoritas Firman Allah sebagai pusat kehidupan iman. Sejak awal, reformator seperti Martin Luther menegaskan bahwa Kitab Suci bukan sekadar dokumen sejarah atau catatan tradisi, melainkan sumber kebenaran yang mutlak dan hidup. Prinsip *sola scriptura* menekankan bahwa segala ajaran, praktik gereja, dan keputusan moral harus tunduk pada Firman Allah. Dalam konteks ini, dinamika Teologi Reformasi dapat dipahami sebagai upaya terus-menerus untuk menegakkan supremasi Alkitab dalam menentukan standar iman, etika, dan kehidupan sosial umat Kristen.

Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap praktik gereja abad pertengahan yang cenderung menempatkan tradisi, hierarki, dan doktrin gerejawi di atas Firman Allah. Luther menekankan bahwa otoritas manusiawi tidak boleh menggeser kebenaran ilahi, sehingga umat harus diarahkan untuk membaca dan memahami Kitab Suci secara langsung. Dinamika ini menimbulkan transformasi epistemologis: pemahaman iman tidak lagi bersifat pasif, melainkan interaktif dan reflektif (Yusnita, 2024). Umat dipanggil untuk menafsirkan, memahami, dan menghayati Firman Allah dalam kehidupan mereka, bukan sekadar mengikuti arahan otoritas manusia.

Selain itu, Teologi Reformasi menyoroti aspek kontekstual dan kritis dari otoritas Firman. Firman Allah tidak hanya diterapkan secara literal, tetapi harus diinterpretasikan dalam konteks pengalaman hidup dan tantangan sosial yang dihadapi umat. Hal ini menjadikan Firman sebagai alat pembimbing yang dinamis, yang mampu menuntun umat untuk tetap setia pada nilai-nilai Injil sekaligus relevan dengan perubahan zaman. Reformator menyadari bahwa iman tidak hidup dalam ruang hampa, sehingga Firman Allah menjadi pedoman untuk menilai setiap praktik sosial, politik, maupun budaya, sehingga kehidupan umat tidak menyimpang dari kehendak Allah (Mutak, 2017).

Dinamika ini juga menekankan aspek transformasional dari pendidikan iman. Firman Allah dipandang sebagai sarana pembentukan karakter, etika, dan kesadaran rohani. Setiap ajaran atau refleksi iman harus bersumber dari Alkitab sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristen secara mendalam. Hal ini menjadikan proses pembelajaran iman bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pengalaman yang mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Konsep ini menekankan bahwa iman adalah pengalaman hidup yang terus berkembang dan berinteraksi dengan realitas sosial-budaya.

Dalam perkembangan Teologi Reformasi, prinsip otoritas Firman juga mendorong umat untuk aktif dalam membaca dan menafsirkan Alkitab secara personal. Maka, pendidikan iman tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta atau guru agama,

melainkan juga panggilan bagi setiap orang percaya untuk menumbuhkan pemahaman rohani. Kesadaran ini memperluas ruang demokratis dalam pendidikan iman, mendorong diskusi, refleksi kritis, dan penerapan prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari (Gobel, 2022).

Dengan menempatkan Firman Allah sebagai pusat, PAK diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membaca, menafsirkan, dan menerapkan Alkitab secara kritis dan reflektif. Kurikulum pendidikan iman tidak hanya menekankan hafalan teks atau pengajaran moral, tetapi mengintegrasikan Firman dalam pengalaman hidup sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial, budaya, dan etika dengan landasan iman yang kokoh. PAK menjadi sarana transformasi iman yang menumbuhkan kesadaran rohani, membentuk karakter, dan mengembangkan integritas moral, sekaligus menyiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang setia, kritis, dan relevan dalam kehidupan nyata.

Dinamika Teologi Reformasi dalam konteks otoritas Firman memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip Reformasi membentuk fondasi teologis yang kuat. Penekanan pada Firman Allah menciptakan proses pendidikan iman yang tidak statis, melainkan hidup, kritis, dan relevan (Yusnita, 2024). PAK yang berlandaskan prinsip ini mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa iman adalah pengalaman yang transformasional.

### **Pembenaran oleh Iman dan Anugerah sebagai Dasar Pendidikan Kristen**

Pembenaran oleh iman (*justification by faith*) merupakan salah satu pilar utama Teologi Reformasi yang menegaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai sepenuhnya berlandaskan kasih karunia, bukan pada usaha atau prestasi manusia. Martin Luther menekankan bahwa manusia tidak dapat membenarkan dirinya sendiri melalui perbuatan atau ritual religius, melainkan hanya melalui iman yang percaya kepada karya Kristus di kayu salib. Doktrin ini tidak hanya menjadi jawaban terhadap praktik legalistik pada gereja abad pertengahan, tetapi juga menegaskan bahwa keselamatan merupakan pemberian Allah yang bersifat gratis dan mendasar bagi identitas setiap orang percaya. Prinsip ini dikenal melalui istilah *sola fide* (hanya oleh iman) dan *sola gratia* (hanya oleh kasih karunia), yang menegaskan bahwa iman manusia adalah respons terhadap anugerah yang sudah tersedia (Luther, 2007).

Dinamika pembenaran oleh iman menimbulkan perubahan paradigma teologis dan pedagogis yang signifikan. Secara teologis, doktrin ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah bersifat personal dan langsung, tidak bergantung pada mediator manusia atau hierarki gereja. Pembenaran tidak ditentukan oleh kemampuan memenuhi hukum atau tradisi religius, tetapi oleh penerimaan iman terhadap anugerah Allah. Hal ini menghadirkan dimensi kebebasan spiritual bagi orang percaya, di mana mereka dipanggil untuk hidup dalam relasi kasih dengan Allah dan menyadari bahwa identitas mereka sudah diterima sepenuhnya dalam Kristus. Dalam konteks pendidikan iman, hal ini menjadi fondasi untuk membentuk pemahaman bahwa pertumbuhan spiritual bukan sekadar hasil prestasi atau pengakuan eksternal, tetapi proses pembentukan karakter yang lahir dari relasi yang hidup dengan Allah (Tung, 2021).

Secara pedagogis, prinsip membenaran oleh iman membawa implikasi penting bagi pembentukan kurikulum dan metode pengajaran. Pendidikan tidak boleh menekankan semata pada disiplin moral atau kepatuhan formal terhadap aturan, karena hal itu berpotensi menimbulkan mentalitas legalistik dan rasa takut yang bersifat eksternal. Sebaliknya, peserta didik diajak memahami bahwa iman adalah respons pribadi terhadap kasih karunia Allah, yang menumbuhkan rasa syukur, kerendahan hati, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam proses ini, peserta didik belajar bahwa hidup Kristen adalah kehidupan transformasional. Keputusan, tindakan, dan etika sehari-hari seharusnya lahir dari relasi iman yang hidup, bukan sekadar tuntutan hukum atau norma sosial (Simanjuntak, 2021).

Selain itu, doktrin ini menekankan peran iman sebagai penggerak perubahan moral dan sosial. Pembenaran oleh iman menekankan bahwa iman yang otentik selalu menghasilkan buah tindakan kasih dan ketaatan, bukan sebagai syarat membenaran, tetapi sebagai respons terhadap anugerah yang diterima. Hal ini menimbulkan dinamika yang penting dalam pendidikan Kristen, pendidikan iman tidak berhenti pada pengajaran teori teologi, tetapi memfasilitasi pembentukan karakter peserta didik agar hidupnya mencerminkan kasih dan keadilan. Dengan demikian, pembenaran oleh iman menciptakan paradigma pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam proses pembelajaran, sehingga iman dan tindakan peserta didik saling memperkaya (Simanjuntak, 2023).

Lebih jauh, pembenaran oleh iman juga memiliki implikasi eklesiologis dan soteriologis. Dalam perspektif Reformasi, setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah tanpa perantara manusia. Ini menekankan tanggung jawab pribadi dalam membina iman sekaligus memberikan kesadaran bahwa keselamatan adalah anugerah yang membebaskan. Dinamika ini menuntun gereja untuk mengembangkan praktik pendidikan yang mendukung pertumbuhan rohani individu, sekaligus membangun komunitas yang saling menguatkan dalam iman. Peserta didik dibekali bukan hanya dengan pemahaman teologis, tetapi juga pengalaman hidup yang menumbuhkan sikap rendah hati, empati, dan integritas moral (Simanjuntak, 2023).

Doktrin pembenaran oleh iman bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) muncul pada tahap akhir proses pendidikan. PAK yang berlandaskan prinsip Reformasi tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang doktrin, tetapi menuntun peserta didik untuk mengalami dan menerapkan iman dalam kehidupan nyata. Kurikulum dirancang untuk menumbuhkan pemahaman bahwa identitas Kristen berasal dari kasih karunia Allah, bukan dari prestasi manusia, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial dan moral dengan kesadaran rohani yang kuat. Selain itu, prinsip ini mendorong pendekatan pedagogis yang menekankan refleksi pribadi, dialog, dan penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam konteks sosial, budaya, dan keluarga.

## **Imamat Am Orang Percaya dan Partisipasi dalam PAK**

Konsep imamat am orang percaya (*priesthood of all believers*) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam Teologi Reformasi yang menekankan kesetaraan dan partisipasi aktif seluruh jemaat dalam kehidupan rohani. Luther menegaskan bahwa setiap orang Kristen memiliki akses langsung kepada Allah melalui iman, tanpa perlu perantara khusus seperti imam atau hierarki gereja. Dinamika ini menggeser paradigma gereja tradisional yang bersifat hierarkis dan eksklusif, membuka ruang bagi setiap orang percaya untuk berperan aktif dalam ibadah, pelayanan, dan pewartaan. Imamat am menekankan tanggung jawab individu dalam membina iman pribadi sekaligus berkontribusi pada pembangunan komunitas iman yang hidup dan dinamis.

Secara teologis, prinsip ini menekankan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada pembeda antara orang awam dan pemimpin gereja dalam hal tanggung jawab rohani dasar; semua memiliki hak dan kewajiban untuk memelihara hubungan dengan Allah, menafsirkan Firman, dan menghidupi iman secara nyata. Dinamika ini memperluas makna pendidikan Kristen, karena pembelajaran iman tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan menjadi proses interaktif yang melibatkan seluruh komunitas. Setiap anggota jemaat dapat berperan sebagai pengajar, teladan, dan pembimbing, sehingga pembelajaran iman menjadi pengalaman kolektif yang mendukung pertumbuhan rohani Bersama (Bastin, 2025).

Selain itu, imamat am menegaskan dimensi partisipatif dari pendidikan iman. Konsep ini mengajak setiap orang percaya untuk mengembangkan kapasitas spiritual dan intelektual agar dapat terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dinamika ini mendorong pendidikan iman untuk membekali peserta didik dengan keterampilan reflektif, kritis, dan praktis, sehingga mereka tidak hanya memahami doktrin secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Partisipasi aktif ini mencakup pelayanan sosial, keterlibatan dalam pengambilan keputusan gereja, serta peran dalam membangun komunitas yang etis dan beriman.

Lebih jauh, prinsip imamat am juga berdampak pada struktur dan metode Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan tidak lagi bersifat top-down, di mana guru atau pendeta menjadi satu-satunya sumber otoritas. Sebaliknya, PAK diarahkan untuk mendorong dialog, kerja sama, dan partisipasi aktif peserta didik. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pelayanan praktis menjadi sarana untuk menumbuhkan tanggung jawab rohani dan kesadaran etis. Dinamika ini sejalan dengan tujuan Reformasi untuk memberdayakan umat agar mampu membaca Firman, memahami ajaran, dan menghidupi iman secara mandiri, namun tetap dalam konteks komunitas (Intan, 2024).

Konsep imamat am juga menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitas untuk menjadi agen transformasi dalam masyarakat. Dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap orang percaya memiliki otoritas rohani yang sama, PAK membekali peserta didik untuk memahami bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan sosial, moral, dan budaya. Hal ini menciptakan dinamika pendidikan yang holistik, di mana aspek

teologis, etis, dan praktis saling terkait, dan pendidikan iman tidak berhenti di ruang kelas atau liturgi, tetapi menembus kehidupan nyata peserta didik (Kristianto, 2023).

Secara keseluruhan, dinamika Teologi Reformasi terkait imamat am orang percaya menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya transfer pengetahuan teologis, tetapi proses partisipatif yang memberdayakan setiap peserta didik. Pendidikan iman yang demikian membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, reflektif, dan aktif dalam membangun komunitas iman, serta mampu menghadirkan iman secara relevan dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini memastikan bahwa PAK tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pertumbuhan rohani, integritas moral, dan kesiapan untuk menjadi saksi Kristus di dunia.

### **Implikasi Teologi Reformasi dalam PAK bagi Sosial, Politik, Gereja, dan Budaya**

Teologi Reformasi tidak hanya membentuk pemahaman internal tentang iman, tetapi juga menimbulkan konsekuensi yang luas bagi kehidupan sosial, politik, gereja, dan budaya. Prinsip-prinsip Reformasi, seperti supremasi Firman Allah, pembenaran oleh iman, dan imamat am orang percaya, menghasilkan paradigma pendidikan yang holistik dan kontekstual. Dinamika ini menekankan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat; sebaliknya, iman harus diwujudkan dalam tindakan yang etis, bertanggung jawab, dan transformatif.

Dalam ranah sosial-politik, Teologi Reformasi menegaskan pentingnya kesadaran etis dan tanggung jawab publik. Doktrin Reformasi mendorong individu untuk menilai realitas sosial berdasarkan standar Firman Allah, sehingga tindakan dan keputusan mereka tidak semata-mata mengikuti norma masyarakat atau kepentingan politik tertentu. Konsep *soli Deo gloria* mengingatkan bahwa seluruh kehidupan manusia, termasuk kegiatan politik dan sosial, berada dalam kedaulatan Allah (Intan, 2024). Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap warga negara Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk ikut membangun keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian dalam masyarakat. Dinamika ini menciptakan landasan pedagogis bagi PAK untuk mengembangkan pemahaman kritis peserta didik tentang peran mereka dalam kehidupan sosial dan politik, sehingga pendidikan iman tidak berhenti pada pengajaran teori, tetapi diarahkan pada praktik nyata yang relevan dengan tantangan masyarakat.

Dalam konteks gereja, prinsip Reformasi menekankan kesetaraan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Imamat am orang percaya menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk terlibat dalam kehidupan rohani komunitas. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan Teologi Reformasi menumbuhkan kesadaran bahwa pengembangan iman tidak hanya tanggung jawab pendeta atau guru, tetapi tanggung jawab bersama seluruh jemaat (Bastin, 2025). Dinamika ini mendorong praktik pembelajaran yang partisipatif, di mana peserta didik tidak sekadar menjadi penerima materi, tetapi berperan aktif dalam ibadah, pelayanan, dan pengembangan komunitas. PAK menjadi wahana untuk membentuk kesadaran kolektif bahwa gereja adalah komunitas yang hidup dan saling membangun (Wright, 2006).

Dalam ranah budaya dan seni, Teologi Reformasi menekankan bahwa ekspresi kreatif dapat digunakan untuk memuliakan Allah dan menegaskan nilai-nilai iman dalam

masyarakat. Reformasi menolak dualisme sakral-profani; seni dan budaya bukan sekadar hiburan atau estetika kosong, tetapi medium untuk menyampaikan kebenaran Firman dan membentuk etika sosial. Dinamika ini membuka peluang bagi PAK untuk mengintegrasikan pendidikan seni dan budaya dalam pengajaran iman. Peserta didik diajak memahami bahwa karya seni, musik, sastra, maupun budaya lokal dapat menjadi sarana untuk menghidupi iman, menegaskan moralitas, dan menyampaikan pesan Injil secara kreatif dan relevan dengan konteks lokal (Riemer, 2019). Kurikulum dirancang agar peserta didik mampu memahami prinsip-prinsip iman, menilai realitas sosial-politik, terlibat aktif dalam kehidupan gereja, dan mengapresiasi serta mengembangkan budaya dan seni secara Kristiani (Aritonang, 2010).

Secara keseluruhan, Teologi Reformasi menegaskan bahwa iman Kristen harus hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia sosial, politik, gereja, dan budaya. Dinamika prinsip Reformasi menciptakan fondasi bagi PAK untuk mengembangkan peserta didik yang holistik memahami Firman Allah, hidup dalam kasih karunia, berpartisipasi aktif dalam komunitas, serta menerapkan iman secara kritis dan kreatif dalam masyarakat. PAK bukan sekadar pengajaran teori atau hafalan doktrin, tetapi sarana transformasi iman yang membentuk karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab budaya, sehingga peserta didik mampu menjadi agen Kristus di dunia nyata.

## Simpulan

Dinamika Teologi Reformasi memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang holistik, reflektif, dan kontekstual. Prinsip-prinsip utama Reformasi seperti otoritas Firman Allah (*sola scriptura*), pembenaran oleh iman (*sola fide* dan *sola gratia*), serta imamat orang percaya menjadi fondasi teologis yang membentuk paradigma pendidikan iman. Dinamika ini menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya bersifat teoritis atau ritualistik, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman hidup yang nyata, bertanggung jawab, dan transformatif. Pertama, otoritas Firman Allah menegaskan bahwa seluruh ajaran dan praktik iman harus bersumber pada Kitab Suci. Dalam PAK, hal ini berarti pendidikan iman diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk membaca, menafsirkan, dan menerapkan Firman Allah secara kritis dan reflektif. Kurikulum pendidikan iman yang berpusat pada Firman membentuk kesadaran rohani, kemampuan moral, dan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya. Dinamika ini menekankan integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, doktrin pembenaran oleh iman menegaskan bahwa keselamatan dan identitas Kristen bersumber pada kasih karunia Allah, bukan prestasi manusia. Implikasi pedagogisnya adalah PAK menekankan pertumbuhan iman yang lahir dari relasi pribadi dengan Allah, bukan sekadar disiplin moral atau kepatuhan formal. Hal ini mendorong pendidikan iman yang membentuk karakter, kesadaran etis, dan kemampuan bertindak secara bertanggung jawab, sehingga peserta didik belajar hidup dalam kebebasan rohani

namun tetap berorientasi pada tindakan kasih dan keadilan. Ketiga, konsep imamat am orang percaya membuka ruang partisipatif dalam pendidikan dan kehidupan gereja. Setiap peserta didik diajak untuk menjadi subjek aktif, mampu membaca Firman, berperan dalam komunitas, dan mengaplikasikan iman dalam pelayanan nyata. Dinamika ini menekankan pendidikan yang kolaboratif, reflektif, dan memberdayakan, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga agen transformasi dalam masyarakat.

Keempat, Teologi Reformasi membawa implikasi luas dalam ranah sosial, politik, gereja, dan budaya. PAK yang berlandaskan prinsip Reformasi membekali peserta didik untuk berpikir kritis, berperan aktif dalam komunitas, serta mengembangkan kreativitas yang selaras dengan nilai iman. Pendidikan iman menjadi sarana pembentukan pribadi yang sadar rohani, etis, kritis, kreatif, dan siap menghadirkan iman secara relevan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, dinamika Teologi Reformasi menegaskan bahwa PAK bukan sekadar pengajaran teori atau hafalan doktrin, tetapi proses transformasional yang membentuk karakter, kesadaran sosial, dan partisipasi aktif peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Bainton, R. (1950). *Here I stand: A life of Martin Luther*. Abingdon Press.
- Bastin, N. (2025). *Pendidikan Kristen paradigma baru*. Nahason Bastin Publishing.
- Boehlke, R. (2011). *Sejarah perkembangan pemikiran II (Yohanes Amos Comenius)*. BPK Gunung Mulia.
- Bunga, D. M. (2024). Integrasi literasi pendidikan Kristiani di era disrupsi digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 85–102.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Destalia, K. C. (2023). Sola Scriptura sebagai landasan dasar berpikir secara pendidikan di Bethany Kids Ministries Gereja Bethany Nginden Surabaya. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(2).
- Drewes, B. F. (2022). *Apa itu teologi? Pengantar ke dalam ilmu teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Elwood, D. J. (2012). *Teologi Kristen Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Foster, C. R. (1994). *Teaching in the church: An introduction to Christian education*. Abingdon Press.
- Intan, B. F. (2024). *Agama, politik, dan Pancasila*. Gramedia.
- Kadarmanto, M. (2018). Ecclesia reformata semper reformanda: Refleksi bagi pembaharuan gereja Injili. *Manna Rafflesia: Christian Journal*, 2(1).
- Kärkkäinen, V.-M. (2009). *An introduction to the theology of religions: Biblical, historical & contemporary perspectives*. InterVarsity Press.
- Kristianto, P. E. (2023). Meneropong pendidikan Kristiani di era pascasekularitas. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 145–160.
- Luther, M. (2007). *Table talk*. H. G. Bohn.

- McGrath, A. (2011). *Luther's theology of the cross: Martin Luther's theological breakthrough*. Wiley.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction*. Blackwell.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutak, A. A. (2017). Reformasi dan pendidikan Kristen: Menelusuri warisan reformasi dalam pendidikan Kristen. *Jurnal MUTAK*, 2(2).
- Riemer, G. (2019). *Gereja-gereja Reformasi di Indonesia: Asal, sejarah, dan identitasnya*. BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, J. (2021). *Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen*. PBMR.
- Simanjuntak, J. M. (2023). *Desain dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen: Implementasi desain dan pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pelayanan pendewasaan umat di sekolah dan gereja*. PBMR.
- Tiénou, T. (2015). Christian identity in a globalized world. *International Bulletin of Mission Research*, 4(4).
- Trueman, C. R. (2013). *The Reformation: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. PBMR.
- Van Gobel, D. G. (2022). Transformasi pendidikan Kristen: Refleksi historis mengenai reformasi teologi dan pedagogi Martin Luther pada abad ke-16 M. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5).
- Wright, N. T. (2006). *Simply Christian: Why Christianity makes sense*. HarperOne.
- Yusnita, D. M. (2024). Relevansi teologi Reformasi bagi pembentukan karakter Kristen di era modern. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1).